

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan, dan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁸

Menurut Biddle dan Thomas menyepadankan peristiwa peran ini dengan pembawaan “lakon” seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap *script* (semacam skenario), instruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku, pendapat dan reaksi umum penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama.¹⁹

Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, seorang individu juga harus patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial sebagaimana si pelaku peran sosial tersebut,

¹⁸ KBBI Online, : <https://kbbi.web.id/peran> (diakses pada Selasa, 5 Agustus 2025), Pukul 13.27.

¹⁹ Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implementasi Di Era Transformasi Sosio-Digital*, (Sidoarjo, Penerbit Zifatama Jawara: 2025), 15-16.

penonton digantikan masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran seorang pelaku peran. Sutradara digantikan seorang penyelia, guru, orangtua, atau agen *socializer*.²⁰

2. Peran Guru

Menurut Sidiq mengatakan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I pasal 1, guru didefinisikan: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Kata-kata “guru sebagai pendidik yang profesional” mengindikasikan bahwa tidak semua orang bisa diangkat atau ditempatkan tugas menjadi guru, karena guru adalah sebagai suatu profesi yang menuntut keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan perannya. Guru adalah orang yang memiliki penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang diperolehnya melalui pelatihan dan pendidikan tertentu.²¹

Guru merupakan pendidik profesional yang harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan bermutu. Pendidikan yang bermutu dapat menghasilkan pribadi yang utuh dengan pembelajaran yang mengembangkan kreativitas peserta didik dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill/HOTS). Pembelajaran abad ke-21 memiliki Tujuan utama yakni membangun

²⁰ ibid 15-16

²¹ Nurzannah Siti, “Peran Guru Dalam Pembelajaran,” *ALACRITY : Journal Of Education* 2, no. 3 (2022): 27

kemampuan belajar peserta didik dan mendukung perkembangan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, aktif, mandiri.²²

Menurut Tarihoran peran penting seorang guru abad ke-21 sebagai role model untuk kepercayaan, keterbukaan, ketekunan dan komitmen bagi siswanya dalam menghadapi ketidakpastian di abad ke-21. Menurut Daryanto dan Karim dalam pendapatnya guru perlu memperkuat keingintahuan intelektual siswa, keterampilan mengidentifikasi dan memecahkan masalah, dan kemampuan mereka untuk membangun pengetahuan baru dengan orang lain. Guru yang ahli dalam mencari tahu bersama-sama dengan siswa mereka, tahu bagaimana melakukan sesuatu, tahu bagaimana cara untuk mengetahui sesuatu atau bagaimana menggunakan sesuatu untuk melakukan sesuatu yang baru secara baik dan benar. Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk Pendidikan, yaitu: 1) *Learning to Know*, 2) *Learning to Do*, 3) *Learning to Be*, and 4) *Learning to Live Together*.²³

3. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Nasharuddin dalam pendapatnya menyatakan bahwa, kata “akhlak” (dalam bahasa Arab: akhlaq) sering kali diartikan sama

²² M. Arsyad, *Teori Belajar dan peran Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Banjarmasin, Penerbit Lambung Mangkurat University Press: 2021), 84-85.

²³ *ibid* 84-85

dengan istilah lain seperti sikap, perilaku baik, norma, etika, serta moral dalam percakapan sehari-hari. Kata "akhlak" diambil dari bahasa Arab, "jama", yang secara logis merujuk pada "karakter, perilaku, tingkah laku, atau sifat. Definisi akhlak dirumuskan sebagai sarana yang memungkinkan terjadinya interaksi antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, serta antara ciptaan dengan Sang Pencipta.²⁴ Dalam pendapat lain, Akhlakul Karimah berarti tindakan yang mulia atau terpuji. Sikap positif juga muncul dari perilaku baik yang sejalan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Akhlak yang baik adalah modal untuk setiap individu di dalamnya berinteraksi dengan orang lain.²⁵

Menurut Hakim dan Mubarak, "sifat baik adalah sifat yang sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah. ". Menurut perspektif yang berbeda, akhlak karimah mengacu pada tindakan yang terpuji, yang menunjukkan tingkat keimanan kepada Allah yang sempurna dan berlandaskan pada sifat-sifat dalam bentuk tindakan yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Al Hadist. Contohnya, adalah suatu hal yang positif jika Anda merasa tidak enak hati setelah melakukan kesalahan. Sikap terpuji muncul dalam diri individu karena memiliki keyakinan dan aturan agama yang baik.²⁶

²⁴ Leni Lestari, "Pembentukan Akhlakul Karimah Dalam Buku Pendidikan Karakter Islam Karya DR. Marzuki, M.AG" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 11-12.

²⁵ Ibid 12.

²⁶ Muh. Khairul Umam, Nurdin Nurdin, dkk, "Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0, volume 1, Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0," *KIIIES 5.0* 1, (2022): 122, <https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/>

Susilo dalam pendapatnya mengatakan nilai akhlakul karimah didefinisikan sebagai kualitas yang membuat sesuatu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, dan bermanfaat bagi individu atau kelompok. Dengan demikian, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dipandang positif, bermanfaat, dan benar sesuai dengan kepercayaan individu atau kelompok tertentu. Akhlakul karimah, di sisi lain, adalah budi pekerti atau perangai yang dimiliki oleh manusia yang tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari.²⁷

Oleh karena itu, akhlakul karimah adalah tingkah laku, sifat, kebiasaan, dan budi pekerti yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Hadits dan Al-Quran dan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesamanya, dan lingkungannya.

b. Dasar Akhlakul Karimah

Pembentukan moralitas merupakan aspek utama yang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Salah satu contohnya dapat dilihat dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Terdapat ayat yang menjelaskan mengenai akhlakul karimah dalam Q. S Al-Araf ayat 199 yang bermakna: "Jadilah orang yang pemaaf dan ajaklah manusia untuk berbuat baik serta jauhi orang-orang yang tidak memahami. Al-Quran dan Sunnah adalah standar utama untuk menilai karakter seseorang. Segala hal yang dinilai baik dalam Al-

²⁷ Ibid 123

Qur'an dan Sunnah perlu diterapkan dan dijauhi dalam aktivitas sehari-hari.²⁸

c. Macam-macam Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan kondisi mental yang kokoh yang disertai dengan hasrat untuk bertransformasi menuju hal-hal yang positif, estetik, serta menjauhi hal-hal yang negatif dan merugikan. Dalam konteks moral, cara mendidik dapat berdampak pada baik atau buruknya moralitas. Dalam keadaan seperti ini, individu perlu memilih yang benar dan mengasihi kebaikan dan nilai-nilai positif. Mereka seharusnya dapat menghargai keindahan dan menolak segala yang buruk agar dapat menjadi teladan dalam perilaku yang baik. Dengan demikian, tindakan yang dihasilkan akan tepat atau positif tanpa adanya tekanan atau paksaan. Itu adalah contoh tindakan yang baik. Macam-macam akhlak yang baik yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak sabar dan tegar dalam menghadapi gangguan.

Sikap sabar dan gigih dalam menghadapi perlakuan buruk. Beberapa karakter baik seorang muslim adalah kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi cobaan dari Allah. Kesabaran berarti menerima hal-hal yang tidak disukai dengan pikiran

²⁸ Unik Hanifah Salsabila, Robit Azam Jaisyurohman, dkk, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah," *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 3 (2020): 377, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>

yang tenang dan pasrah; ini juga berarti mampu menanggung kesulitan yang datang agar tidak cepat menyerah.

2. Akhlak adil

Umat Islam umumnya percaya bahwa keadilan adalah kewajiban yang harus dipenuhi atau harus diperoleh. Mereka akan bersikap adil dalam pembicaraan dan pengambilan keputusan, mencari dan mempelajari keadilan dalam segala hal hingga keadilan menjadi moralitas dan kualitas yang tidak akan pernah mereka lepaskan. Dengan demikian, semua tindakan dan perkataan mereka akan adil, jauh dari penipuan.

3. Akhlak penyayang

Seorang muslim yang memiliki rasa kasih dan perhatian kepada sesama, baik sesama muslim maupun non muslim, merupakan salah satu sifat baik yang dimilikinya. Karena sumber kasih sayang tersebut dapat kejernihan jiwa dan kesucian ruh. Ketika seorang muslim melakukan amal shaleh dan menghindari perbuatan jahat, jiwa mereka selalu dalam keadaan suci dan ruhnya dalam keadaan baik. Orang seperti ini tidak dapat dipisahkan dari hatinya.

Padahal, cinta merupakan emosi yang lembut dan penuh kasih yang mendorong kita untuk memaafkan dan berbuat baik. Namun cinta itu juga memiliki aspek nyata, seperti memaafkan mereka yang melakukan kesalahan, membantu orang yang

melakukan kesalahan, memberi makanan kepada yang membutuhkan, serta merawat yang sakit. Tentu saja masih banyak contoh konkret dari setiap bentuk cinta yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dan itu memberikan manfaat bagi manusia dan Allah SWT.

4. Akhlak malu

Seorang Muslim tidak akan tampak lemah atau malas di mana pun ia berada. Seorang Muslim harus selalu menjaga kesucian dan mempertahankan rasa malu. Rasa malu adalah aspek dari moralitas. Selain itu, rasa malu juga merupakan bagian dari iman, dan iman adalah pokok keyakinan seorang Muslim serta dasar dari kehidupannya. Kesamaan antara iman dan rasa malu adalah keduanya mendorong untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Seorang Muslim dapat meningkatkan imannya melalui ibadah serta menghindari semua tindakan yang dilarang, sedangkan malu itu mencegah dari rasa malas untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT yang maha memberikan kepuasan dan penghinaan sebagai akibat dari memberikan hak bagi mereka yang berhak atasnya.

5. Akhlak jujur

Sikap yang jujur, mencintai kejujuran, serta membiasakannya dalam ucapan dan tindakan adalah sangat penting bagi seorang muslim. Syurga merupakan tujuan akhir setiap orang dan

harapan setiap muslim, jadi kejujuran mengantarkan pada segala kebaikan dan kebijakan menuju surga.

6. Akhlak dermawan dan murah hati

Kedermawanan merupakan ciri khas dari seorang muslim, dan sifat ini melekat dalam diri mereka. Ia bukanlah individu yang memiliki sifat kikir dan egois, karena kikir dan egois adalah dua perilaku yang tercela, yang bersumber dari jiwa yang kotor dan hati yang gelap. Ketika seorang muslim memiliki keimanan dan melakukan amal baik, maka jiwanya menjadi bersih dan hatinya menjadi terang. Perilaku dermawan dan memberikan kepada sesama adalah akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim, karena hal ini mencerminkan pribadi seorang muslim yang sejati.

7. Akhlak tawadhu'

Rendah hati adalah sifat yang mulia, dan seseorang muslim harus memilikinya tanpa berlebihan. Dalam kehidupan seseorang, berbagai jenis akhlak terpuji atau baik dapat membentuk akhlak karimah jika dipraktikkan. Memberikan kepuasan dan penghinaan sebagai akibat dari memberikan hak bagi mereka yang berhak atasnya.²⁹

d. Pembinaan Akhlakul Karimah

²⁹ Ibid 377-379.

Pengembangan akhlak yang baik pada siswa sangatlah krusial karena memberikan arahan, pengawasan, dan kebijaksanaan dalam berakhlak. Tujuan dari pengajaran ini adalah agar siswa dapat membedakan etika yang baik dan buruk serta membuat keputusan apa yang harus mereka lakukan.

Tujuan dari pengajaran ini adalah agar siswa dapat membedakan antara akhlak yang baik dan yang buruk, dan membuat keputusan apa yang seharusnya dilakukan oleh mereka.

Zakiyah Drajat menyatakan dalam karyanya "Psikologi Religius" bahwa semua aspek yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran (seperti guru, juru tulis, buku, regulasi, dan sumber daya) dapat membantu siswa mencapai kesehatan mental, pengembangan karakter, dan potensi yang optimal, sehingga anak dapat tumbuh dengan nyaman dan damai tanpa mengganggu jiwanya. Dalam konteks ini, aktivitas yang diadakan di sekolah antara lain:

1. Memberikan instruksi dan kegiatan yang dapat membantu menumbuhkan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat, seperti:
 - a) Mengajarkan siswa berbicara dengan sopan, mengenakan pakaian yang sesuai, dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
 - b) Membiasakan siswa untuk menunjukkan kepedulian, kasih sayang, dan penghargaan kepada orang lain.

- c) Mengajarkan siswa untuk menjadi orang yang bahagia, optimis, percaya diri, mampu menguasai perasaan mereka, tahan terhadap kesulitan, dan sabar.
2. Menetapkan agenda aktivitas keagamaan yang ditujukan untuk meningkatkan spiritualitas siswa, mengajari mereka untuk memegang nilai-nilai moral yang baik serta menjauhi perilaku yang negatif, terus melaksanakan doa, mendekatkan hati kepada Allah dan menjaga relasi bisnis yang positif. Aktivitas yang disusun oleh sekolah meliputi:
- a) Adanya program sholat dhuhur berjamaah
 - b) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam
 - c) Adanya kegiatan pondok Ramadhan
 - d) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.³⁰

Akhlak adalah komponen penting yang membentuk mentalitas dan keyakinan seseorang. Ada beberapa cara untuk membina moral anak:

- 1. Ajari anak Anda sejak dini untuk berperilaku benar, jujur, konsisten, penuh perhatian, menghargai, penuh hormat dan baik hati.
- 2. Menahan anak dari menggunakan kata-kata yang tidak pantas atau menghina yang dapat menyakiti orang lain.

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Penerbit CV Bulan Bintang:1994), 72.

3. Melindungi mencegah anak terlibat dalam aktivitas negatif.
4. Mengajarkan anak untuk merasa empati dan simpati dengan fakir miskin, yatim piatu dan kaum dhuafa lainnya.³¹

Dengan adanya program kegiatan diatas dapat membantu guru agama Islam mengajarkan akhlakul karimah kepada siswa di sekolah.

3. Broken Home

a. Pengertian *broken home*

Pengertian hubungan keluarga yang rusak. Keluarga yang kedua orang tua bercerai atau berpisah disebut keluarga patah. Definisi ini jelas menunjukkan betapa sempitnya situasi keluarga “rumah hancur”, karena istilah “rumah hancur” memiliki arti yang lebih luas dari sekedar perpisahan atau perceraian.³²

Prasetyo mengatakan bahwa “rusak” berarti “kehancuran”, dan “rumah” berarti “rumah.” Oleh karena itu, “rusak rumah” berarti kelainan suami istri yang menyebabkan rumah tangga hancur.³³

Menurut pengertian Wells mengenai rumah yang tidak utuh, rumah tangga yang tidak utuh bisa diartikan sebagai sebuah keluarga yang terpisah akibat kematian, perceraian, orang yang

³¹ Dea Tara Ningtyas, M. Amrin Hakim, dkk, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Broken Home,” *Innovative Education Journal* 5, no. 1 (2023): 334-33.

³² Novi Laila maghfiroh, Rahma Dani Siregar, dkk, “Dampak Tumbuh kembang Anak Broken Home” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 44,

³³ Imron Muttaqin, Bagus Sulisty, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home,” *Kaheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 2 (2020): 247,

belum memasuki pernikahan, atau tindakan kekerasan lainnya. Konflik yang sering muncul dalam lingkungan keluarga merujuk pada pertikaian seperti kekerasan fisik yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Oleh karena itu, istilah "broken home" mencerminkan situasi sebuah keluarga yang sudah kehilangan keharmonisannya, yang berarti tidak berfungsi lagi sebagai sebuah unit keluarga.³⁴

Menurut Quensel, "Broken Home adalah ilustrasi tentang sebuah keluarga yang tidak seimbang, sama sekali tidak seimbang dan berakhir dengan pemisahan atau perceraian".³⁵

Menurut Tindagi, istilah "broken home" merujuk pada disintegrasi dalam keluarga yang menunjukkan terputusnya hubungan antara anggota keluarga. Hurlock dalam karyanya menyebut bahwa "broken home" adalah hasil akhir dari ketidakcocokan dalam perkawinan yang terjadi ketika pasangan suami istri tidak lagi menemukan solusi yang memuaskan untuk masalah yang dihadapi. Penting untuk dicatat bahwa banyak perkawinan yang tidak bahagia, meskipun tidak berakhir dengan perceraian. Perkawinan bisa terjadi secara resmi atau secara diam-

³⁴ Joy Sandra Sigiro, Fransisco Alexander, dkk, "Dampak Keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak," , *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* 1, (2022): 768,

³⁵ Ibid, 768.

diam, dan ada pula situasi di mana salah satu pasangan (suami atau istri) meninggalkan keluarganya.³⁶

Chaplin menyatakan bahwa keluarga yang tidak utuh (broken home) merujuk pada keluarga yang berantakan, yaitu situasi di mana sebuah keluarga kehilangan salah satu orang tua (ayah atau ibu) akibat kematian, perceraian, atau pengabaian. Berdasarkan sudut pandang yang berbeda, keluarga yang tidak utuh adalah terjadinya kehancuran dalam unit keluarga, hilangnya atau kerusakan dalam struktur serta fungsi sosial ketika satu atau lebih anggota keluarga gagal menjalankan tugas mereka.³⁷

Definisi pelajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah individu atau anak yang sedang dalam proses belajar (menuntut ilmu, bersekolah).³⁸ Siswa menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Menurut pandangan lain, Sardiman berpendapat bahwa pelajar adalah individu yang hadir di sekolah untuk mendapatkan atau mempelajari bentuk pendidikan tertentu. Saat ini, siswa mengalami sejumlah perubahan, baik dalam aspek fisik maupun mental. Selain itu, mereka juga mengalami perkembangan kognitif dan mulai berpikir secara abstrak seperti orang dewasa. Pada tahap ini, remaja mulai

³⁶ Mizanul Hasanah, Muhammad Anas Ma'arif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalaan Remaja Pada keluarga Broken Home," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 01 (2021): 43,

³⁷ Ika Wahyu Pratiwi, Putri Agustin Larashati Handayani, "Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home, JP3SDM 9, no. 1 (2020): 21.

³⁸ KKBI Online,; <https://kbbi.web.id/program> (diakses pada Sabtu, 7 Juni 2025), Pukul 21.33.

melepaskan diri secara emosional dari orang tua mereka untuk menjalani peran sosial baru yang mereka miliki saat dewasa. Fase ini umumnya terjadi antara usia 12 hingga 22 tahun.³⁹

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa yang mengalami *broken home*, peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak lagi utuh atau harmonis, biasanya akibat perceraian, perpisahan, atau konflik berkepanjangan antara orang tua. Kondisi keluarga seperti ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa, meskipun dampaknya bisa berbeda-beda tergantung pada dukungan yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya

b. Faktor-faktor penyebab *broken home*

Adapun faktor-faktor penyebab *broken home* adalah :

1. Gangguan Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan yang sangat vital karena ia berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu dalam menganalisis dan menemukan masalah dalam keluarga. Jika komunikasi ini tidak berjalan dengan baik, menyembunyikan informasi bisa menimbulkan rasa takut, penipuan, dan kebohongan akibat keinginan untuk mengisolasi diri. Keluarga biasa selalu ingin menjalin komunikasi dan saling pengertian serta kepercayaan.

³⁹ Mardiana, Ugi Nugraha, dkk, "Motivasi Siswi Mengikut Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP Tanjung Jabung Timur", *Jurnal Score* 2, no. 1 (2022): 34, <https://www.online-journal.unja.ac.id/score>

2. Egosentris

Sikap egosentris orangtua memengaruhi keharmonisan keluarga dan kepribadian anak. Mementingkan diri sendiri, egois sulit mengakui kebenaran orang lain karena mereka percaya bahwa pendapat dan tindakan mereka benar. Jika pasangan memiliki sifat-sifat ini dan tidak saling memahami dan mengalah, maka sudah ada potensi rumah yang hancur dan akan terus berkembang. Sebagai hasilnya, pasangan suami dan istri terlibat dalam perselisihan yang sengit di hadapan anak, yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk terhadap kondisi mental anak.

3. Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Karena percekocokan dan pertikaian suami-istri biasanya dimulai dari masalah ekonomi, kemiskinan merupakan salah satu penyebab perceraian rumah tangga. Jika elemen-elemen ekonomi ini tidak diatur, keluarga-keluarga bisa terpisah, apakah mereka memiliki lebih banyak atau lebih sedikit. Akan tetapi, kemiskinan atau kekurangan jauh lebih berisiko dibandingkan dengan kelebihan atau kekayaan.

4. Perceraian Orangtua

Penyebab paling signifikan yang membuat sebuah keluarga dianggap Broken Home adalah perceraian. Anak-anak

merasakan dampak emosional yang mendalam saat orang tua mereka berpisah. Mereka bingung menentukan siapa yang harus mereka ikuti, apakah ayah atau ibu, ditambah lagi dengan pandangan negatif dari masyarakat terhadap keluarga yang memilih untuk tidak bersama.

5. Tidak ada tanggung jawab dalam diri orangtua

Orang tua yang terlampau sibuk dengan pekerjaan, interaksi sosial, atau hobi mereka bisa saja kehilangan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Seorang ayah yang terlalu terbenam dalam pekerjaannya mengejar hobi bermain game setelah selesai bekerja. Demikian juga dengan seorang ibu yang terlalu terfokus pada pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Ia juga tampak lebih memprioritaskan menonton acara TV ketimbang mengasuh anaknya. Anak yang ditinggalkan bersama asisten rumah tangga hanya bisa memahami keadaan orangtuanya, meskipun di dalam hatinya ia memendam kerinduan untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Anak akan menarik diri untuk larut dalam aktivitasnya saat merasa ia bukan lagi prioritas.

6. Jauh dari Tuhan

Dalam gambar ini, Tuhan berada di atas, suami di kiri, dan istri di kanan, menunjukkan hubungan segitiga suami-istri. Ketika

rumah tangga lebih dekat dengan Tuhan, mereka lebih dekat satu sama lain. Sebaliknya, hubungan pasangan yang jauh dari Tuhan akan menjadi lebih buruk. Hubungan Membangun dengan Tuhan adalah bagian terpenting dari pernikahan. Semakin jauh pasangan dari Tuhan, semakin besar keinginan mereka. Ketika kita menjauh dari Tuhan, keharmonisan rumah tangga dapat terganggu. Pernikahan dapat gagal karena perzinahan, kejadian, atau kecelakaan.⁴⁰

Menurut Kardawati, beberapa faktor yang menyebabkan keluarga kehilangan tempat tinggal adalah sebagai berikut:

1. Orangtua yang berpisah atau bercerai

Kasus-kasus seperti perceraian menggambarkan bahwa kenyataan antara suami dan istri yang sudah kehilangan rasa cinta terhadap dasar perkawinan yang dibangun bersama dari awal menjadi tidak stabil dan tidak mampu mempertahankan keharmonisan keluarga. Akibatnya, hubungan antara pria dan wanita menjadi semakin lemah, dan mereka semakin menjauh sehingga komunikasi menjadi tidak ada sama sekali. Hubungan itu menciptakan kondisi keterasingan dan pemisahan yang semakin meluas dan berubah menjadi dunia masing-masing. Hal ini kemudian menimbulkan perubahan dalam makna dan

⁴⁰ Karmila Anggreini Br Barus, Dydia Amanda, dkk, "Broken Home" dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya," *ELETTTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen* 1, no. 2 (2023): 26-28,

fungsi, sehingga setiap individu merasa sepenuhnya terpisah dan tidak memiliki ikatan yang dekat, atau dengan kata lain, munculnya rasa acuh antara satu sama lain. Hal-hal bisa saja terjadi di antara keduanya. Namun, dalam perspektif ajaran Islam, Allah tidak merestui perceraian dalam sebuah keluarga.

2. Kebudayaan yang bisu dalam keluarga

Budaya tanpa suara ini ditandai oleh minimnya interaksi dan pembicaraan di antara anggota keluarga. Masalah yang sering timbul dalam budaya ini hanya terjadi dalam komunitas yang saling akrab dan terhubung oleh hubungan internal. Jika kebudayaan bisu terjadi di antara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi di mana pertemuan hanya bersifat sementara, masalah tersebut tidak akan menjadi lebih serius. Anak-anak akan menjadi lebih jengkel dan frustrasi jika keluarga tidak berbicara dan berkomunikasi. Ini umumnya terjadi saat kedua orang tua sudah tidak bersama lagi; anak-anak dari keluarga yang berpisah sering merasakan hal ini.

3. Perang dingin yang terjadi di dalam keluarga

Bisa juga dikatakan bahwa kasus perang dingin mungkin lebih berat daripada kebudayaan yang bisu. Karena dalam perang dingin ini, tidak hanya tidak ada

kesempatan untuk berbicara, tetapi masing-masing pihak memiliki kebencian yang kuat. Penulis ingin menggambarkan perpisahan suami-istri sebagai ini, Ketika ayah dan ibu berbicara, mereka berselisih paham dengan suara yang keras, sehingga anak merasa tidak tenang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keretakan dalam rumah tangga akibat perceraian dipicu oleh faktor dari luar dan dalam. Konflik dan perselisihan antara suami istri dalam sebuah keluarga terjadi, sehingga berpisah dianggap sebagai solusi yang terbaik untuk mereka meskipun hal tersebut tidak menguntungkan bagi anak.⁴¹

c. Dampak Broken Home

Berdasarkan pendapat Arianti, anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh mungkin dapat memperlihatkan tingkah laku atau sikap yang tidak sama dengan anak-anak lainnya, contohnya: ekspresi emosi yang berlebihan, kesulitan untuk mempercayai orang lain, sifat pendiam, perilaku nakal, kepekaan yang lebih besar, dan kecenderungan untuk merasa cemas.

1. Emosional tinggi

Secara keseluruhan, anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis cenderung memiliki emosinya yang lebih intens

⁴¹ Imron Muttaqin, Bagus Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home," *Kaheema : Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 2 (2020): 248-249,

dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak dari keluarga yang bermasalah harus menghadapi perasaan sedih, marah, kecewa, dan berbagai emosi negatif lainnya. Sebagai konsekuensinya, mereka lebih mungkin kehilangan kendali atas emosi mereka.

2. Sulit percaya orang lain

Kesulitan untuk mempercayai orang lain ini berasal dari rasa kecewa terhadap orang tua yang mestinya memberikan perlindungan, tetapi justru menyebabkan luka. Keluarga adalah fondasi yang paling vital bagi anak dalam menghadapi tantangan hidup di masa mendatang.

3. Pendiam

Meskipun seorang anak mungkin belum sepenuhnya memahami alasan dari orang tuanya, ia tetap dapat merasakan situasi yang terjadi di dalam keluarganya. Ia akan menyadari seberapa tidak akur orang tuanya satu sama lain. Jika perasaan ini terus berlanjut, anak dapat mengalami masalah emosional seperti depresi. Rasa tertekan ini membuat anak kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain atau meminta bantuan dalam memahami apa yang ia rasakan.

4. Anak cenderung nakal

Hasanah dan Maarif dalam penjelasannya menyatakan, fenomena anak-anak yang berperilaku nakal yang berhubungan

dengan kerusakan hubungan dalam keluarga bukan sekadar isu tanpa dasar. Terdapat perubahan signifikan pada perilaku anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan kata lain, anak-anak di sekolah lebih cenderung berperilaku nakal, sementara di rumah mereka biasanya lebih pendiam. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan anak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain, yang seringkali tidak mereka terima di rumah.

5. Peduli

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis umumnya sangat peka. Ini sesuai dengan pengalaman hidup yang telah membentuk mereka karena kesulitan yang mereka alami sejak kecil. Hal ini dapat menyebabkan mereka memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain.⁴²

6. Sulit bergaul

Anak-anak yang mengalami rumah yang hancur akan merasa malu dan tidak percaya diri. Sulit untuk mereka kembali percaya diri. Anak-anak ini sering menyendiri dan menghindari orang lain karena merasa rendah diri. Salah satunya adalah kurangnya perhatian, waktu yang tidak dihabiskan dengan

⁴² Dea Tara Ningtyas, M. Amrin Hakim, dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Broken Home," *Innovative Education Journal* 5, no. 1 (2023): 332-333,

keluarga, dan tidak memiliki cerita keluarga. Anak-anak yang menjadi korban kecelakaan rumah tangga sering menghadapi masalah bergaul.

7. Dangkalnya Iman

Karena rumah yang hancur, dampak terbesar adalah iman yang lemah. Ini menunjukkan bahwa orang tua adalah faktor pertama yang menentukan apakah iman seorang anak baik atau buruk. Orang tua harus bertanggung jawab atas pendidikan rohani atau sekolah agama anak-anak mereka. Betapa memperihatinkan ketika orang tua tidak melakukan tugas mereka dengan benar, menyebabkan rumah yang rusak berdampak buruk pada anak-anak dan melarang mereka dari hal-hal religius.

8. Wujud sayang yang sedikit

Seorang anak yang memiliki rumah yang rusak tidak memiliki hak-haknya sebagai individu yang menerima perawatan dan perhatian yang mereka butuhkan, yang sering menyebabkan mereka bersikap kejam dan kekurangan kasih sayang. Selain itu, orangtua yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan anak-anak mereka kekurangan nutrisi dan gizi selama masa pertumbuhan mereka, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pakaian dan mainan mereka hingga kebutuhan mereka di penuhi di sekolah.

9. Gangguan Mental

Kita sering melihat anak-anak yang mengalami kerusakan rumah bertindak tidak sesuai, sulit dikendalikan, atau bertindak seolah-olah mereka mengalami gangguan mental. Anak-anak yang kehilangan tempat tinggal mengalami tekanan, depresi, dan kecemasan karena tidak memiliki teman untuk mendengarkan, meskipun orang tua mereka biasanya memiliki tempat untuk berkeluh kesah ketika hal-hal buruk menimpa mereka. Anak-anak kehilangan waktu bersama orang tua mereka dan menghadapi pertanyaan dalam diri mereka sendiri. Anak menjadi terganggu secara mental, terkadang menjadi suka menyendiri, ataupun mencari kompensasi dengan tindakan ekstrem.

10. Kasar

Anak-anak yang memiliki rumah yang hancur mungkin mengalami trauma atau pengalaman buruk yang menyebabkan mereka berperilaku seperti orangtua mereka. Salah satu sikap kasar yang akhirnya membuat anak menganggap bahwa sikap tersebut sesuai. Anak-anak *broken home* mencari kasih sayang dengan berbagai cara. Mereka sering menjadi kasar sebagai

cara untuk mengungkapkan kesalahan atas keadaan dan keadaan yang mereka alami.⁴³

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan masalah dan judul, diantaranya:

1. Judul karya Nabila Azzahro, Anwar Sa'dullah, dan Zukhriyan Zakaria, di SMP Negeri 2 Turen dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Akhlak Siswa korban Broken Home Di SMP Negeri 2 Turen".⁴⁴

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi keadaan moral siswa yang menjadi korban dari keretakan hubungan dalam keluarga serta memahami fungsi guru agama Islam dalam membimbing siswa yang mengalami masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode survei kualitatif di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak siswa korban kerusakan rumah tangga di SMP Negeri 2 Turen perlu ditingkatkan dan dibina lebih lanjut. Selain itu, siswa korban kerusakan rumah tangga harus lebih memahami pentingnya menjaga akhlak terhadap semua orang. Dalam mengajar siswa korban kerusakan rumah di SMP Negeri 2 Turen, peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai pendidik untuk mentransfer ilmu yang mereka ketahui, menjadi contoh tauladan jika orang tua

⁴³ Karmila Anggreini Br Barus, Dydia Amanda, dkk, "Broken Home" dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya," *ELETTRA : Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen* 1, no. 2 (2023): 29-31,

⁴⁴ Nabila Azzaro, Anwar Sa'dullah, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Akhlak Siswa Korban Broken Home Di SMP Negeri 2 Turen," *VICRATNA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 8 (2022): 310,

tidak melakukannya, dan menjadi penasehat sewajarnya. Faktor-faktor yang menghambat pendidikan korban rumah tangga termasuk kurangnya dukungan keluarga untuk mengajarkan akhlak siswa, keluarga yang tidak memperhatikan anaknya, kurangnya kasih sayang terhadap anak, teknologi yang canggih tetapi kurang digunakan, dan lingkungan masyarakat yang tidak ramah yang menyebabkan anak terbawa ke pergaulan yang tidak baik.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tingkah laku atau akhlak siswa korban *broken home*, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Perbedaan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya berbeda yaitu dilakukan di tingkat SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya yaitu di tingkat SMA.

2. Judul karya Diane Monika Silvi Rera dan Yazida Ichsan di SMK Ar-Rahmah Bantul dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Siswa *Broken Home* (Studi Kasus Siswa SMK Ar-Rahmah Bantul)”.⁴⁵

Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan rumah, perilaku yang dilakukan oleh siswa yang mengalami *broken home*, dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Ar-Rahmah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan suatu hal yang

⁴⁵ Diane Monika Silvi Rera, Yazida Ichsan, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Siswa Broken Home (Studi kasus Siswa SMK Ar- Rahmah Bantul),” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 9, no. 1 (2021): 13, <https://doi.org/10.32520/afkar.v9i1.308>

terjadi tanpa mengubah, menambah, atau memanipulasi terhadap objek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menggunakan berbagai pendekatan untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip pendidikan. Pertama, melalui kebiasaan seperti beribadah dan enam SMPT (Senyum, Salam, Sapa, Santun, Sabar, Sodaqoh, Maaf, Terima kasih, dan Izin). Kedua, melalui jurnal harian siswa. Ketiga, melalui konseling dan bimbingan agama. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual atau klasik. Tujuannya adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan menyelesaikan masalah sehingga mereka menjadi pribadi yang baik.

Menurut penelitian di atas, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan memiliki subjek yang sama di tingkat SMA sederajat dan berkaitan dengan perilaku anak yang mengalami kerusakan rumah, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian terdahulu melakukan penelitiannya di Sekolah Menengah Kejuruan Ar-Rahmah Bantul dan peneliti yang akan dilakukan di SMA Negeri 1 Pejagoan.

3. Jurnal karya Jauharotul Mahnunin dan Tadjoe Ridjai Identifikasi, di Madrasah Tsanawiyah dengan judul “Tingkah Laku Siswa dari

Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus tentang Keluarga *Broken Home* dan Tingkah Laku Siswa MTs)”⁴⁶

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkah laku siswa di MTs AM dipengaruhi oleh berbagai jenis kerusakan rumah, di mana ada tingkah laku positif dan tingkah laku yang menyimpang atau negatif. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan perspektif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah “rumah yang hancur” digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan kondisi yang tidak berjalan baik yang menyebabkan konflik dan perpecahan dalam keluarga. Keluarga yang mengalami kerusakan rumah tangga dapat disebabkan oleh perceraian orang tua, kematian ayah atau ibu, ayah atau ibu yang bekerja jauh di luar kota, atau ayah atau ibu yang sibuk bekerja karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Selain itu, penyebab lain dari keluarga yang mengalami kerusakan rumah tangga antara lain ketidaksesuaian dengan prinsip agama yang ditanamkan oleh orang tuanya. Ada dampak positif dan negatif dari rumah yang hancur. Tingkah laku positif seperti tegar dalam menghadapi kehidupan, pekerja keras dan mandiri, yang muncul secara spontan tetapi dikombinasikan dengan kontrol yang baik dan perhatian yang maksimal dari orang tua. Sebaliknya, anak-anak akan memiliki tingkah laku yang negatif atau menyimpang jika orang tua

⁴⁶ Jauharotul Mahnuin, Tadjoe Ridjal, “Tingkah Laku Siswa dari keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang keluarga Broken Home dan Tingkah laku Siswa Mts),” *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2021): 30,

lepas kendali, tidak memberikan arahan yang lebih, atau tidak menanamkan nilai-nilai agama yang baik dalam berperilaku dan bertutur kata.

Menurut penelitian di atas, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya. Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: tingkah laku atau akhlak siswa korban *broken home*, metode pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.. Perbedaan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya berbeda yaitu dilakukan di tingkat Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya yaitu di tingkat SMA.

4. Jurnal karya Lily Sardiani Daulay, Masnganti Sit, dan Fibri Rakhmawati, dengan judul “Pendidikan Agama Islam Anak Broken Home: Peran Extended Family, Lily Sardiani Daulay, Masnganti Sit, Fibri Rakhmawati”.⁴⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa *Extended Family* memiliki alasan utama untuk memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *broken home*, antara lain kesibukan dan kurangnya perhatian dari orangtua biologis, ketidakpedulian orangtua terhadap anak-anak mereka, serta keinginan untuk mencegah anak-anak terjerumus dalam pergaulan bebas. Mereka berperan aktif dalam

⁴⁷ Lily Sardiani Daulay, Masnganti Sit, dkk, “Pendidikan Agama Islam Anak Broken Home: Peran Extended Family,” *Jurnal tarbiyah* 31, no. 1 (2024): 207, <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.3792>

mengajarkan agama dengan cara mengajarkan shalat, mengaji, mengenalkan nilai-nilai agama, serta memberikan pendidikan seks dan etika berpakaian. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *extended family* memiliki beberapa alasan untuk mengambil alih asuhan anak-anak *broken home* dan memberikan Pendidikan Agama Islam, kesibukan dan kurangnya perhatian dari orangtua biologis, ketidakpedulian orangtua biologis terhadap anak-anak mereka, keinginan untuk mencegah anak-anak terjerumus dalam pergaulan bebas dan petingnya ilmu agama.

Menurut penelitian di atas, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan memiliki subjek yang sama, terkait dengan tingkah laku atau akhlak anak korban *broken home*. Perbedaan penelitian terdahulu menitikberatkan pada *Extended Family*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa *broken home* di SMA Negeri 1 Pejagoan.

5. Jurnal karya Mizanul Hasanah dan Muhammad Anas Ma'arif dengan judul "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home".⁴⁸

⁴⁸ Mizanul Hasanah, Muhammad Anas Ma'arif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Pada Keluarga Broken Home," *Attardib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 40,

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan agama Islam kepada keluarga yang mengalami kerusakan rumah, apa saja faktor yang menghambat dan mendukung pendidikan agama Islam kepada keluarga yang mengalami kerusakan rumah, dan bagaimana mengatasi masalah yang muncul saat ajaran pendidikan agama Islam kepada keluarga yang mengalami kerusakan rumah. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana orang tua mengajarkan pendidikan agama Islam kepada keluarga yang mengalami kerusakan rumah tangga. memberikan pendidikan agama Islam sejak usia dini, pendidikan di institusi pendidikan Islam terpadu, dan instruksi tentang puasa wajib dan sunnah. Dalam hal akhlak, menunjukkan perilaku yang baik, disiplin, sopan santun, mandiri, mengaji, dan selalu memarahi orang yang salah.

Menurut penelitian di atas, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan datang dan penelitian sebelumnya. Persamaannya termasuk pendidikan karakter anak-anak yang menjadi korban kerusakan rumah, serta metode pengumpulan data yang menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain persamaannya, tentunya juga terdapat perbedaan; penelitian sebelumnya fokus pada cara pendidikan agama Islam dapat menghentikan kenakalan remaja di keluarga Broken Home, sedangkan

penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak karimah pada siswa *broken home*.

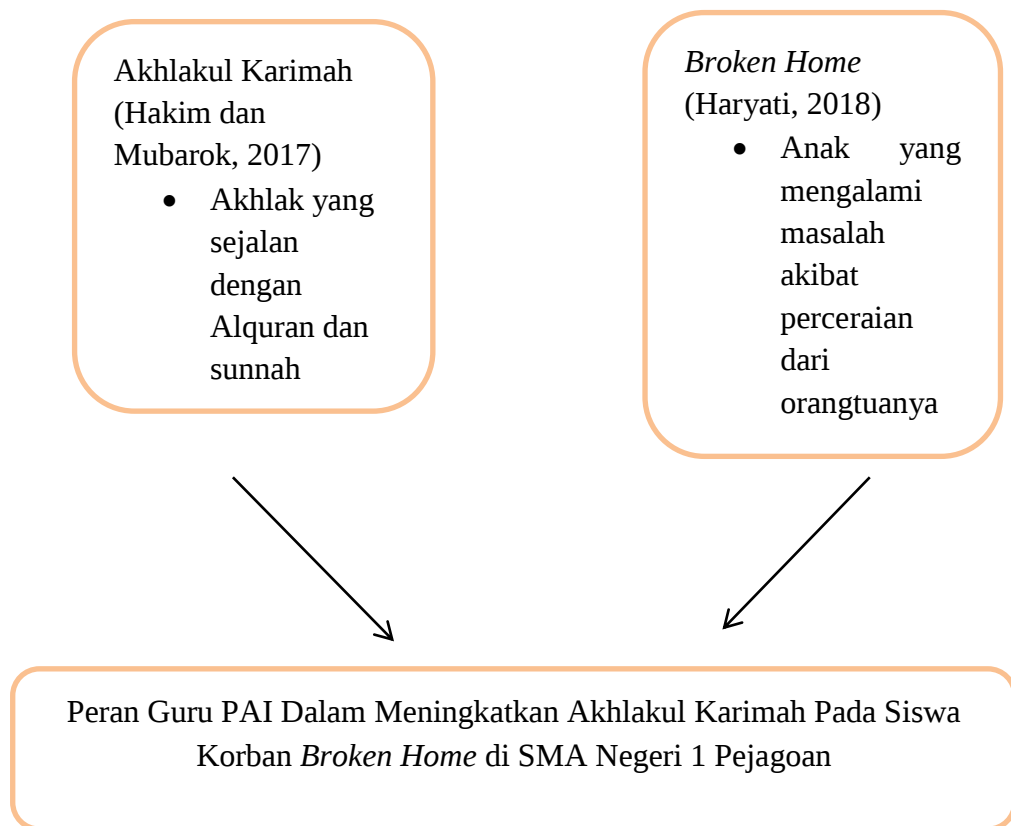
Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan terhadap Penelitian Sebelumnya

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Akhlak Siswa korban Broken Home Di SMP Negeri 2 Turen	Tingkah laku atau akhlak siswa korban <i>broken home</i> . Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi.	Objek penelitiannya berbeda yaitu dilakukan di tingkat SMP
Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Siswa <i>Broken Home</i> (Studi Kasus Siswa SMK Ar-Rahmah Bantul)	Objek penelitiannya sama di tingkat SMA sederajat dan berkaitan dengan perilaku anak korban <i>broken home</i> , Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi.	Penelitiannya di Sekolah Menengah Kejuruan Ar-Rahmah Bantul
Tingkah Laku Siswa dari Keluarga <i>Broken Home</i> (Studi Kasus tentang Keluarga <i>Broken Home</i> dan Tingkah Laku Siswa MTs)	Tingkah laku atau akhlak siswa korban <i>broken home</i> , Teknik pengumpulan datanya	Objek penelitiannya berbeda yaitu dilakukan di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi.	
Pendidikan Agama Islam Anak Broken Home: peran <i>Extented Family</i>	Objek penelitiannya sama terkait dengan tingkah laku atau akhlak anak korban <i>Broken home</i> .	Menitikberatkan pada <i>Extented Family</i> .
Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga <i>Broken home</i> .	Tentang pendidikan karakter anak korban <i>Broken home</i> , Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Menitikberatkan pada solusi Pendidikan Agama Islam mengatasi kenakalan remaja pada keluarga <i>Broken home</i> .

C. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, dan fokus penelitian digunakan untuk membantu peneliti menganalisis hasilnya. Penelitian skripsi ini fokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan moral siswa yang mengalami kerusakan rumah.



Gambar. 2.1
Kerangka Teori